

REINVENTING KITAB KUNING SEBAGAI WARISAN KEILMUAN ISLAM NUSANTARA

Oleh : Agus Fawait, M.Pd.I*

Abstract : In the tradition of boarding school, traditional book as a reference in every find and resolve the problem of Islam, especially those related to Islamic law. As well as serve as a backrest in the scientific development of Sufism, Islam and science tarikhul tools.

In the struggle of Islamic thought, the traditional book has played its role as a treasury of classical Islamic scholarship. Where is the Muslim intellectuals of the past played a role in building the platform of Islamic thought which tends to be a commitment of thought and tends to be contradictory.

In the traditional book, contains studies which include monotheism, jurisprudence, philosophy, mysticism and Arabic grammar (nahwu). Differences in the thinking of the classical Muslim intellectual contained in the traditional book, indicating that how Islam is rich with knowledge.

Syekh Nawawi Al Bantani and Syekh Mahfudh Al Tarmisi Al Jawi, has delivered many works in the form of traditional book. And his thoughts are still relevant and a source of reference for intellectuals in Islamic law today.

Key Word : *Reinventing, traditional Book, Scholarly, Islam, Nusantara*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang khazanah keilmuan klasik, maka tidak lepas dari kitab kuning (Baca ; Gundul). Kitab kuning, saat ini masih dominan dijadikan sebagai referensi keagamaan umat islam, karena nilainya yang masih relevan dalam upaya menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang berkembang di era *post modern*.

Istilah kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah terhadap karya para cendikiawan muslim di masa silam. Dengan kekhasannya kertasnya yang berwarna kuning, sehingga kitab tersebut fenomenal dengan sebutan kitab kuning.

Dalam ensiklopedi islam dijelaskan bahwa kitab kuning yang biasanya tanpa harkat sehingga disebut juga dengan kitab gundul. Kitab kuning merupakan kitab yang berisi tentang ilmu-ilmu ke Islaman, khususnya Ilmu Fikih, yang ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan Sebagainya.¹

Dengan demikian maka kitab kuning adalah khazanah keilmuan islam klasik serta produk-produk ilmiah dari para cendikiawan klasik, yang mengkaji tentang

* Adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso. Email : agusfawait87.af@gmail.com

¹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hove, 2002), 333

ilmu-ilmu keislaman. Dan pada umumnya, kitab tersebut dicetak dengan menggunakan kertas warna kuning.

Dalam tradisi pondok pesantren, kitab kuning dijadikan sebagai referensi nomor wahid, dalam setiap mencari dan menyelesaikan persoalan-persoalan keislaman, khususnya yang berkaitan dengan hukum islam. Serta dijadikan sebagai sandaran dalam pengembangan keilmuan tasawuf, *tarikhul islam* dan ilmu alat. Bahkan dalam pondok pesantren, kitab kuning memiliki posisi strategis, karena acuan atau referensi dari kitab kuning dianggap lebih valid dibanding kitab terjemahan.

Di pondok pesantren, kitab kuning menjadi bagian dari serangkaian tradisi pesantren, dan sudah barang tentu menjadi karakter keilmuan bagi pondok pesantren. Dalam pandangan Suryadharma Ali, kitab kuning merupakan simbol keilmuan pesantren, suatu *trade mark* pesantren. Kitab kuning menjadi pengetahuan yang kontemporer karena kitab kuning masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan.² Dengan demikian maka kitab kuning dalam tradisi pondok pesantren telah menjadi *ikon* yang tak mungkin terhapuskan.

Pesantren dalam wujudnya yang sekarang memiliki sistem pengajaran yang di kenal dengan pengajian kitab kuning.³ Makanya tidak heran jika alumni pondok pesantren memiliki kemampuan Ilmu keislaman yang luar biasa khususnya dalam bidang ilmu Fiqh dan ilmu alat, bahkan kemampuannya dalam penguasaan ilmu agama islam bisa melebihi para sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam.

Ke-populer-an kitab kuning tidak hanya terjadi dikalangan pondok pesantren, dalam tradisi Nahdlatul Ulama' pun Kitab Kuning masih tetap dominan dijadikan referensi nomor wahid dalam setiap Bahtsul Masa'il yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Dari hal tersebut Fattah mengatakan bahwa "Orang-orang yang berpegang pada "kitab kuning" sebenarnya mudah ditebak, mereka adalah orang-orang Nahdlatul Ulama' (NU)⁴".

Untuk itu, maka kitab kuning yang saat ini masih dominan dan relevan dijadikan sebagai rujukan disegala bidang, maka pantas kiranya kita mengenal alur

²Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya, Imtiyaz, 2011), 123

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2011), 214

⁴. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*. (Yogyakarta : LKiS, 2006), 1

pemikiran yang terdapat didalamnya, serta mengenal sosok pewaris kitab kuning, khususnya para tokoh yang berasal dari bumi nusantara.

Tulisan ini mencoba menyusun rangkaian sejarah perkembangan intelektual para ulama (tentunya kita meyakini jumlah para ulama yang berjasa di negeri kita sangat banyak sekali dan mungkin banyak yang tidak kita kenali karena minimnya informasi), dan kemudian menggambarkan pengaruh para ulama Haramain Nusantara di dalam pengembangan intelektual di Indonesia.

B. Reinventing Kitab Kuning sebagai Warisan Intelektual Muslim Klasik

Di Pondok pesantren kitab kuning merupakan referensi nomor wahid yang dijadikan landasan pengambilan hukum disamping Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama. Hal itu berjalan seiring dengan perkembangan keilmuan di pondok pesantren.

Pada abad ke 13 yang menengarai awal kemunculan pondok pesantren indonesia,⁵ pada masa itu pusat keilmuan pesantren berorientasi pada pengembangan *fiqh sufistik* "tasawuf".

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Tasawuf adalah orientasi yang menentukan corak dan watak tradisi keilmuan pesantren. Buku-buku tasawuf yang menggabungkan fiqh dan amal-amal akhlak merupakan bahan pelajaran utama. Diantanya adalah *bidayah al Hidayah* dari imam Al Ghazali yang merupakan fiqh sufistik paling menonjol selama berabad-abad, bahkan sampai saat ini di pesantren-pesantren.⁶

Pada periode selanjutnya tepatnya pada abad ke 16 sampai abad ke 18, keilmuan pesantren masih tetap berkisar dalam ranah tasawuf. Menurut Mujib dkk,

⁵ Dikalangan para ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat tentang pendirian pesantren. *Pertama*, pendiri pertama pesantren di Jawa Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Mahribi dari Gujarat India. *Kedua*, Di Ampel Denta Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat *ngelmu* pemuda islam. *Ketiga*, Disamping Sunan Ampel, ada pula yang beranggapan sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama. Pesantren pertama kali di dirikan tahun 1297 oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim. Lihat ; Sunarto Al Qurtubi, *KH. MA. Sahal Mahfudh, Era Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta : Cermin, 1999), 129. Lihat: Halim Soebahar, *Transformasi Pendidikan Islam, Refleksi tentang Kesenambungan dan Perubahan*, (Jember:STAIN Jember, 2010), 7. Mansour dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Depag RI, 2005), 46. Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta :Erlangga, 2005), 9.

⁶ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 222

pembelajaran di pesantren waktu itu merujuk kepada kitab-kitab tasawuf panteistis, dan hanya ada dua kitab fiqh yaitu : *Al Taqrib fi al Fiqh* dan *Al Idhaah fi al Fiqh*.⁷

Pada abad ke-19 yang mengindikasikan sebagai awal perkembangan keilmuan pesantren yang di tengarai oleh banyaknya pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di timur tengah yang memberikan manifestasi baru terhadap keilmuan pesantren. Menurut Wahid, manifestasi keilmuan yang dikembangkan ialah pendalaman ilmu fiqh secara tuntas. Perdebatan mengenai hukum agama dilakukan dengan serius, tidak hanya melakukan kajian terhadap kitab fiqh yang besar-besaran, melainkan juga dengan mengembangkan alat-alat bantuannya, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu tafsir, ilmu-ilmu hadits, dan ilmu-ilmu akhlak.⁸

Dalam diskripsi di atas, menjadi bukti bahwa keilmuan pesantren mengalami perkembangan dari masa-kemasa, sehingga pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, corak keilmuan pesantren ditentukan oleh setiap masing-masing pondok dan kiai yang mengkhususkan pada satu bidang pengetahuan. K.H. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng terkenal dengan haditsnya, sedangkan pesantren Jampes Kediri terkenal dengan Sufinya.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan L.C.W. Van Den Berg, mayoritas dari kitab kuning yang diberlakukan dalam lingkungan pesantren adalah kitab fiqh. Diantara kitab-kitab tersebut adalah *Safinatun Najah*, *Sullamut Taufiq*, *Minhaj al Qawim*, *Al Hawasyi al Madaniyah*, *Fathu al Qarib*, *Al Iqna'*, *Bujairimi*, *Al Muharrar*, *Manhaj al Thalibin*, *Fathu al Wahab*, *Tuhfatu al Muhtaj* dan *Fath al Mu'in*. Dan dalam bidang tasawuf diajarkan *Ihya' Ulum al Din*.¹⁰

Walau demikian, meskipun pesantren memiliki ciri khas keilmuan tertentu bukan berarti hanya mengajarkan ilmu yang menjadi orientasi utamanya, melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu yang mendukung terhadap keilmuan santri. Dhofier menjelaskan, kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok : a. *nahwu (syntax)* dan *saraf (morfologi)*; 2. *fiqh*; 3. *Usul fiqh*; 4. *Hadits*;

⁷ A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), 3.

⁸ Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 225

⁹ Zamakhyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), 22.

¹⁰ Mujib, *Intelektualisme Pesantren*, 3

5. *Tafsir*; 6. *Tauhid*; 7. *Tasawuf* dan *Etika*, dan 8. cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.¹¹

Biasanya pada pesantren juga terdapat penjenjangan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Dalam belajar kitab misalnya, jika santri telah belajar kitab *Fathu al Qoribu al Mujib* maka akan ditingkatkan lagi pada kitab yang sifatnya lebih tinggi yaitu *Kitab Fathu al Mu'in*. Jika pada pelajaran nahwu sebelumnya digunakan *Kitab Imriti* maka selanjutnya di pelajari kitab *Al Fiyah ibnu al Malik*, begitu juga dengan ilmu-ilmu (kitab-kitab) yang lainnya. “Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *hadits*, *tafsir*, *fiqh*, *usul fiqh* dan *tasawuf*. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar”.¹²

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (*mushanif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, al-Kutub al-Qadimah, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*). 2. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitâbun, bâbun, fashlun, raf'un, tanbih dan tatimmatun. 4. Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (*mukhtashar* atau *khulashah*), syarah, taqirrat, ta'liqat dan sebagainya. 5. Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding. Kedua, al-Kutub al-'Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2. Teknik penulisan dilengkapi

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50

¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.¹³

Gambaran di atas membuktikan bahwa kitab kuning ternyata mampu memberikan jawaban dalam segala hal, itu terbukti karena pelestariannya masih berkembang di lingkungan pondok pesantren.

Disamping itu, dalam upaya pelestarian kitab kuning, juga sudah ada modifikasi dari masa ke masa, artinya ada ciri khas tertentu yang membedakan karakter yang terdapat dalam kitab kuning antar periode.

Dalam pergulatan pemikiran islam, kitab kuning telah memainkan perannya sebagai khazanah keilmuan islam klasik. Dimana para intelektual muslim masa lampau memainkan perannya dalam *platform* pemikiran islam yang cenderung ada komitmen pemikiran dan cenderung bersifat kontradiktif.

Sengitnya perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah, dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qohir ibn Thahir ibn Muhammad al Baghdadi dalam karyanya *al Farqu bain al Firqah wa Al bayani al Nahiyah Minhum*¹⁴. Dalam kitab tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masing-masing menemukan konklusi yang berbeda-beda.

Pada dekade berikutnya, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali berhasil mengguncang dunia filsafat melalui *magnum Opus*-nya yaitu kitabnya yang berjudul *Tahafutu al Falasifah*. Didalam kitab tersebut, al Ghazali mengkafirkan para filosof termasuk al Farabi dan Ibnu Sina karena tiga alasan. *Pertama*, adanya pendapat bahwa alam itu kekel dan tidak bermula (*qadim*). *Kedua*, Tuhan tidak mengetahui *Juz'iyat* (perincian segala yang terjadi di alam). *Ketiga*, tidak adanya kebankitan jasmani¹⁵.

¹³. Team PDP Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Hal : 17

¹⁴ Muhammad Abed Al Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*. (Yogyakarta : IRCiSoD, 2003),

¹⁵. Shofiyullah. *Memandang Ulama' Secara Rasional Berkenalan Dengan Wacana Pemikiran Islam*. (Yogyakarta : Kutub, 2007), 50

Namun kritikan tajam Al Ghazali tersebut mendapatkan respon argumentatif dari Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd melalui kitabnya yang berjudul *Tahafutu al Tahafut*. Ibnu Rusyd mengcounter maksud dari al Farabi dan Ibnu Sina sebagai *antitesis* dari argumen al-Ghazali. Ia mencoba mematahkan argumen al-Ghazali dengan mengatakan bahwa, *Pertama*, air dan uap itu sudah ada, materi *qadim*, bentuknya yang baru. *Kedua*, Partikular atau *Juziyyat* diketahui oleh manusia melalui panca indra, sedangkan yang universal atau *Kulliya* diketahui melalui akal. Dan *Ketiga*, bahwa para filosof seperti Al Farabi dan Ibnu Sina tidak pernah menyebut tiadanya kebangkitan jasmani¹⁶.

Abed Al-Jabiri menegaskan, pendekatan rasional al-Ghazali dibangun oleh pertimbangan sosial (khususnya pertimbangan politis seperti dalam kasus al Kindi dan al-Ghazali), atau dicemari oleh model genostik-esoterik, yang menafikan intelek (khususnya “hemetik” seperti dalam kasus al Farabi, Ibnu Sina dan al-Ghazali).¹⁷

Perbedaan pemikiran juga berkembang dalam ranah hukum Islam (fikih). Gesekan-gesekan banyak terjadi pada pendiri madzhab seperti Syafi’i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Hal itu terekam dalam kitab kecil *Rahmatul Ummah* yang ditulis oleh Syekh Muhammad Bin Abdurrahman Asyafi’i.

Di internal madzhab-pun juga kerap terjadi perbedaan corak pandang dalam perumusan hukum Islam, seperti perbedaan pandangan antara Syekh Nawawi dengan Imam Rafi’i sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Kifayatul Akhyar* karya Al Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad Al Hasani.

Perbedaan di atas mengindikasikan betapa besar semangat berfikir umat Islam masa lalu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kajian keislaman. Perbedaan yang berkembang tidak lain adalah sebagai bagian dari kekayaan intelektual serta menjadi bukti keragaman pemikiran namun hal itu melahirkan sebuah keindahan.

Perbedaan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk kitab kuning, berakar dari corak pandang yang berlainan antar tokoh-tokoh dalam Islam. Keberadaan Qur’an dan Sunnah tidak sepenuhnya dapat berbicara menjelaskan sendiri kepada manusia. Allah memberikan hak bagi manusia untuk memahami, menafsiri dan

¹⁶ Shofiyullah, *Memandang Ulama*, 51

¹⁷. Issa J Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta:LKis, 2001), 72

mengkaji kandungan-kandungan dalam dalam kitab suci, sesuai dengan ranah dan pemikiran yang dapat dicapai dengan akal manusia.

C. Intelektual Muslim “Klasik” Nusantara

Perjalanan panjang para intelektual pesantren, dan kitab kuning yang menjadi karya para ulama Indonesia di masa klasik, tentu telah menjadi rujukan dalam pengembangan keilmuan islam di masa kini. Dan menjadi hal yang menarik pula, manakala kita mampu menyusuri model pemikiran mereka di saat menghadapi perkembangan situasi dan tuntutan zamannya, bersaha mengkontekstualisasikan pemikiran-pemikiran mereka dengan kondisi yang berkembang saat ini. Fakta mencatat, bahwa buah karya pemikiran para intelektual muslim klasik, masih sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini.

1. Syekh Nawawi Al Bantani

Syekh An Nawawi Al Bantani adalah seorang ulama’ yang memberikan kontribusi dalam rangka pelestarian islam di Indonesia. Tidak hanya karena pemikirannya yang luar biasa tapi gerakan-gerakanyapun menjadi sumbangsihnya terhadap negara ini.

Nawawi al-Bantani dilahirkan pada tahun 1230/1813 di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten Jawa Barat, dengan nama lengkap Abu Abdullah al-Mu’thi Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanari al-Bantani al Jawi, dan dibesarkan di lingkungan keluarga muslim. Dia meninggal pada tahun 1314/1897, bertepatan dengan meninggalnya Mufti Besar Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, di Makkah, di mana makamnya terletak bersebelahan dengan makam Khadijah, umm al-mu’minin, istri Nabi, yang berada di Ma’la.¹⁸

Tokoh yang lahir di Tanara, Serang Keresidenan banten banten Pada Tahun 1230 H/1813 M. tidak hanya populer secara nasional tapi juga sangat dikenal oleh masyarakat islam luar negeri.¹⁹

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi Jal Jawi Al Bantani.²⁰ Dikalangan keluarga Syekh Nawawi lebih dengan

¹⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Penada Media, 2006), 109

¹⁹ Mujib, *Intelektual Pesantren*, 133

²⁰ Sebutan Al Jawi menunjukkan bahwa Syekh Nawawi adalah tokoh yang berkembangsaan jawa, sedangkan Al Bantani di merupakan *nisab* yang digunakan untuk membedakan Syekh Nawawi

Panggilan Abu Abd Al Mu'thi. Ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi seorang penghulu dan pemimpin ulama' pemimpin masjid dan Pendidikan Islam di Tanara.

Suasana keluarga yang relegius ternyata memberikan kontribusi positif terhadap Syekh Nawawi. Sejak kecil dia sudah dibiasakan untuk menjalani syari'at islam dengan baik, karena yang menjadi guru pertama Syekh Nawawi adalah Ayahnya sendiri. Dari ayahnya, dia belajar Ilmu kalam, Ilmu Nahwu, Tafsir, dan Fiqh. Setelah dari ayahnya, Syekh Nawawi memperoleh pendidikan dari seorang ulama' di Banten yaitu KH. Sahal. Kemudian selanjutnya dia berguru kepada Raden Yusuf di Purwakarta. Ketika usianya menginjak 15 tahun tepatnya pada Tahun 1828 M, Syekh Nawawi memutuskan untuk menunaikan ibadah Haji dan memutuskan untuk menimba ilmu disana selama 3 tahun. Di Hijaz, dia di didik oleh Sayyid Ahmad bin Sayyidi Abd Rahamn An Nahrawi, di Mekkah. Sayyid Ahmad Dimiyati, di Mekkah. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, di Mekkah dan Syekh Muhammad Khatib Sambas Al Hanbali, di Madinah. Setelah itu, Syekh Nawawi melanjutkan pengembaraanya dalam mencari ilmu ke Syiria dan Mesir²¹. Dari sekian proses yang dijalani Syekh Nawawi ini mengindikasikan bahwa dalam mencari ilmu tidak ada batasnya. Orang tidak akan berhasil tanpa adanya usaha dan do'a. Dari hal tersebut, jejak langkah Syekh Nawawi dalam perjalanan panjangnya mencari ilmu, sebagai sebuah bukti bahwa dia adalah orang yang rajin dan penuh usaha.

Pada tahun 1833 Syekh Nawawi kembali ke tanah jawa. Dan kemudian dia mentransformasikan pengetahuan kepada orang yang membutuhkan lewat pengajaran-pengajaran yang dilaksanakan di masjid, di rumah-rumah dan pesantren yang semula di pimpin oleh ayahnya. Namun keberadaan Syekh Nawawi di Jawa tidak bertahan lama. Kemudian pada tahun 1855 Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Tanah Suci²² untuk melanjutkan studinya. Di sana, Syekh Nawawi berguru kepada ulama' yang asli kelahiran tanah Indonesia yaitu Syekh Hatib Sambasi, seorang ulma' asal Kalimantan

dengan Muhyi Al Din Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Marri Al Khazami atau Nawawi, Seorang Ulama' besar dari Nawa Damaskus.

²¹. Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta : LKis, 2004), 97.

²². Sebutan Tanah suci biasa dikenal dengan nama Mekkah.

Barat; dan syekh Abd. Ghani, ulama' asal Bima. Disamping guru-guru tersebut, Syekh Nawawi juga berguru kepada Ahmad Zaini Dahlan, sufi bermadzhab Syafi'I dan menjadi Syekh Al Haram²³, Syekh Ahmad Dimyathi, Ysuf Sumbu Laweni, Abd Hamid Dagtani, Nahrawi dan Muhammad Khatib Hambali seorang Ulama' di Madinah.²⁴

Setelah memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup mumpuni, Syekh Nawawi kemudian di percaya untuk menjadi seorang guru pada Masjid Al Haram. Akhirnya, para pelajar yang penasaran terhadap pemikiran Syekh Nawawi, dari hal tersebut maka para pelajara tersebut berguru kepada Syekh Nawawi. Diantara murid-murid syekh Nawawi yaitu KH. Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Kholil Bangkalan, KH. Asy'ari Bawean, KH. Ilyas, Serang Banten, KH. Tabagus Muhammad Asnawi, Caringan Jawa Barat. Dan KH. Dawud Perak Malaysia²⁵.

Disamping sebagai seorang guru yang *alim*, dia juga adalah seorang penulis yang menghasilkan karya-karya besar yang sekarang biasa dijadikan referensi dalam lingkungan pondok pesantren. Prihal jumlah karya Syekh Nawawi, dikalangan para intelektual terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi mayoritasnya para penulis mengatakan bahwa karyanya lebih dari 100 buah.

Adapun karya-karya Syekh Nawawi adalah sebagai berikut :

a. Karya di bidang Ilmu Kalam dan Akhlaq

- 1) *Kasyifatusy Syaja'*
- 2) *Bahjah Al-Wasa'il*
- 3) *Fath Al-Majid*
- 4) *Tijan Al Darari*
- 5) *Al-Nahjah Al Jadidah*
- 6) *Dzari ah Al- Yagin ala Umm Al Barahain*
- 7) *Qami Al-Thughyan.*
- 8) *Nur All-Dlalam*
- 9) *Salalim Al-Fudhala'*
- 10) *Nasha'ih Al-'Ibad*

²³. Syekh Al Haram Pangkat ulama' tinggi yang mengajar di Masjid Al Haram.

²⁴. Mujib, *Intelektual Pesantren*, 118

²⁵. Mujib, *Intelektual Pesantren*, 108

11) Maraqi Al Ubudiyyah

b. Karya di bidang Ilmu Fiqh

- 1) *Fathul Mujib*
- 2) *Mirqat Al Shu'ud Al Tasdiq*
- 3) *Nihayah Al Zain*
- 4) *Uqud Al Lujain fi Bayan Huquq*
- 5) *Al Zaujain*
- 6) *Sullam Al Munajat*
- 7) *Al aqd Al Tsamin*
- 8) *Al tausyikh*
- 9) *Al Tsimar Al Yani'ah*

c. Karya di bidang Ilmu Bahasa dan Kesusastraan

- 1) *Fath AL Ghafir Al Khattiyah*
- 2) *Al Fushuh Al Yaqutiyyah di Al Abwah Al Tashrifiyah*
- 3) *Lubab Al Bayan*

d. Karya di bidang Ilmu Sejarah

- 1) *Targhib Al Mustaqim*
- 2) *Al Ibriz Al Dani*
- 3) *Madarij Al Su'ud ila Iktisa' Al Burud*
- 4) *Fath Al Shamad*

e. Karya di bidang Ilmu Tafsir dan Hadits

- 1) *Tafsir Al Munir li Ma'alim Al Tanzil Al Musfir an Wujuh Mhasin Al Ta'wil*
- 2) *Tanqihu Al Qaul*

2. Syekh Mahfudh Al Tarmisi Al Jawi

Syekh Al Tarmisi adalah seorang ulama' terkemuka yang juga banyak menulis kitab kuning dan juga sebagai ulama' yang menjadi guru di Masjid Al Haram. Yang dilahirkan di Desa Tremas Pacitan Jawa Timur pada tanggal 12 Jumadil Ula 1258 H/1868 M²⁶. Adapun nama lengkapnya adalah Abu

²⁶. Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, 137

Muhammad Muhammad Mahfudh Al Tarmasi ibnu Abdullah ibnu Abd Al Hannan ibn Demang Dipomenggolo I²⁷.

Saat berumur 6 tahun, ayahnya membawanya ke Makkah pada tahun 1291/1874 dan memperkenalkan kepadanya beberapa kitab penting, sehingga Mahfuzh menganggap Abdullah lebih dari sekadar ayah dan guru, yakni *murabbi wa ruhi* (pendidikku dan jiwaku). Ketika Mahfuzh menginjak remaja, akhir 1870-an, ayahnya menemani kembali ke Jawa dan mengirimkannya kepada seorang 'alim Jawa kenamaan, Kyai Saleh Darat (1820-1903) untuk belajar di pesantrennya di Semarang, Jawa Tengah. Ayahnya meninggal di Makkah pada tahun 1314/1896, dan dimakamkan di Ma'la di dekat makam Khadijah. Sebagian besar dari delapan saudaranya menjadi ulama penting di Jawa, dan memiliki ketenaran di beberapa bidang yang berbeda. Mahfuzh ahli di bidang Ilmu Hadits, Dimiyati di bidang ilmu waris (*fara'idh*), bakri di bidang ilmu Al-Qur'an, dan Abdurrazzaq (w.1958) di bidang Tarekat, dan menjadi mursyid tarekat yang memiliki ratusan pengikut dari seluruh Jawa. Ketika Mahfuzh meninggal di Makkah pada Sabtu malam menjelang Maghrib, tanggal 1 Rajab 1338/1919, ribuan kaum muslim menyalatkan dan mengantar jenazahnya ke sebuah pemakaman keluarga Sayyid Abu Bakr bin Sayyid Muhammad Syata (w. 1310/1892) di Makkah. Satu-satunya anak Mahfuzh yang masih hidup adalah Muhammad, yang berhasil menjadi seroang guru dalam bidangnya di Demak, Jawa Tengah, yang memiliki banyak murid dari seluruh Nusantara, atas dorongan kuat dari ayahnya, Mahfuzh, untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.²⁸

Sembari berkata bahwa Syekh Mahfudh Al Tirmisi adalah keturunan ulama' bangsawan yang agamis dan relegius. Dari suasana keluarga yang seperti itu, tentunya menjadi pendukung terhadap perkembangan Syekh Mahfudh Al Tirmisi. Dari kecil dia sudah dikenalkan pada Ilmu-ilmu agama oleh Kakek, Ayah, Ibu dan Pamannya, akan tetapi yang lebih dominan dalam memberikan ilmu agama adalah ayahnya yaitu Kiai Abdullah bin Abd Al Mannan. Pada ayahnya dia belajar ilmu tauhid, Al Qur'an dan Ilmu Fiqh. Dari ayahnya ini dia

²⁷. Dipomenggolo I adalah seorang bangsawan terpendang di Daerah Pacitan yang sangat agamis. Mujib, *Intelektual Pesantren*, 104.

²⁸ Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 161.

mendapat gembleran yang dijadikan dasar bagi dalam belajar ilmu-ilmu agama islam dengan sistem *Sorogan*. Untuk itu, pada usia 6 Tahun Syekh Mahfudh Al Tirmisi telah menghafal Al Qur'an.

Kemudian ketika usianya menginjak 30 tahun ia berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya. Disana dia berguru kepada Syekh Ahmad Al Minsawi seorang ulama' ahli qiro'ah imam Ashim. Selanjutnya kepada Syekh Amr ibn Barkat Al Syami, Syekh Musthafa ibn Sulaiman Al Afifi, Al Imam Al Hasib wa Al Wari' Al nasib Al Sayyid Husein Al Habsyij, Syekh Sa'ad ibn Muhammad Bafasil Al Hadrami. Syekh Muhammad Syarbini Al Dimyathi, Syekh Al Jalil Sayyid Muhammad Anin ibnu Ahmad Ridhwan Al Daniyyi AL Madani. Dan Syekh Sayyid Abu Bakar ibnu Sayyid Muhammad Satha' (Syekh Al Maskawih).

Diri sejumlah guru tersebut, Syekh Mahfudh Al Tirmisi mendapatkan bimbingan ilmu-ilmu agama yang akhirnya mengantarkannya menjadi ulama' terkemuka dan terkenal. Dikalangan para intelektual di Jawa, Syekh Mahfudh Al Tirmisi terkenal dengan *muhaddits* (ahli hadits). Ia diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang sah dalam tranmisi intelektual pengajaran Shahih Al Bukhari²⁹. Sebagaimana diakhir *isnad* dimana dia adalah seorang *musnid* terkemuka, Syekh Mahfudh Al Tirmisi mendapat ijazah yang merujuk kepada kolektor hadits terkemuka, imam Al Bukhari, *Ijazah* ini turun dari Al Bukhari hingga 23 generasi yang kemudian sampai ke tangan Syekh Mahfudh Al Tirmisi³⁰.

Dalam bidang hadits, karya Syekh Mahfudh Al Tirmisi yang paling bermasyarakat di kalangan pesantren adalah kitab *Al Minhah Al Khairiyah fi Arba'in Haitsan nin Ahaditsi Khair Al bariyyah*. Namun secara lebih lengkapnya karya-karya Syekh Mahfudh Al Tirmisi adalah sebagai berikut :

- a. *Al-Sigayah Al-Mardhiyyah fi Asami Kutub Al-Shabuna Al-Sya fi `iyyah*.
- b. *Mauhibbah Dzi Al-Fadhl Hasyiyah Syarh Mukhtashar Ba fadhl*.
- c. *Al-Minhah Al-Khairiyah fi Arba in Haditsan min Ahadits Khair Al-Bariyyah*.
- d. *Al-Khali `ah Al-Fikriyyah bi Syarhi 11-Minhah Al-Khairiyah*.

²⁹. Mujib, *Intelektual Pesantren*, 108

³⁰. Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, 140

- e. *Ki fayah Al-Mustafid fima `Ala min Al-Asanid.*
- f. *Al-Fawaidh Al-Tamasiyyah fi Asanid Al-Qira'at Al-Asy'ariyyah.*
- g. *Al-Badr Al-Munir fi Qira'at Al-Imam Ibn Katsir.*
- h. *Tanwir Al-Shady fi Qira'at Al-Imam Abi Amr.*
- i. *Insyirah Al-Fu'ad fi Qira'at Al- Imam Hamzah.*
- j. *Ta `mim Al-Manaf `fi Qira'at Imam Al-Nafi`.*
- k. *Is a fAl-Mathali ` bi Syarh Badr ALLami ` Nadhmi Al-Jam `u AlJawami `.*
- l. *Unyatu Al- Thalabah bi Syarhi Nadhmi Al-Thayyibah fi Qira'atAl-Asy'ariyyah.*
- m. *Hasyiyah Takmilah Al-Minhaj AlQawim ila Al-Faraidh.*
- n. *Minhaj Al-Dzawi Al-Nadhar bi Syarhi MandhumatAl-IlmiAl Atsar.*
- o. *Nail Al-Ma`mul bi Hasyiyah Ghayah Al-Wushul fi `Ilmi AlUshul.*
- p. *Inayah Al-Muftagar fima Yata allaq bi Sayyidina Al-Hidhir.*
- q. *Bughyah Al-Adzkiya' fi Al-Bahtsi `an Karamat Al-Auliya*
- r. *Fathu Al-Khabir bi Syarhi Miftah Al-Sair.*
- s. *Tahyiah Al-FikrAlfiyyah Al-Sair.*
- t. *TsulatsiyyatAl-Bukhari.*

Setelah sekitar empat puluh dua tahun bermukim dan mengajar di Mekkah, bertepatan pada Sabtu malam jelang Maghrib tanggal 1 Rajab 1338 H/1919 M. Syekh Mahfudh Al Tirmisi Berpulang ke Ramatullah.³¹ Ia wafat dengan meninggalkan warisan intelektual yang sangat berharga. Karyanya yang sungguh luar biasa, menjadikannya dikenang dan di kenal oleh para intelektual masa kini. Karena sungguh kontribusi yang telah diberikan oleh Syekh Mahfudh Al Tirmisi merupakan sumbangan ilmiah dalam rangka pelestarian nilai-nilai ilmu keislaman.

D. Kesimpulan

Kitab kuning sebagai warisan dari para intelektual muslim klasik telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam rangka pelestarian nilai-nilai islam. Keberagaman pendapat dalam kitab kuning, serta keluasan kajian yang disajikan mengindikasikan bahwa islam memiliki keragaman ilmu yang luar biasa.

³¹. Mujib, *Intelektual Pesantren*, 138.

Karagaman berfikir para intelektual muslim klasik yang tertuang dalam kitab kuning, setidaknya akan menjadi kekayaan tersendiri bagi khazanah keilmuan islam. Pernak pernik pengetahuan yang dituangkan oleh para beliau, akan terus menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keagamaan.

Dari beberapa pengkajian di atas, terlihat bagaimana para intelektual islam klasik Indonesia seperti Syekh Nawawi Al Bantani dan Syekh Mahfudh Al Tarmisi Al Jawi, telah banyak melahirkan karya-karya berupa kitab kuning. Kecintaan mereka terhadap ilmu, perjuangan mereka untuk mendapatkan ilmu, dan penjagaan mereka atas ilmu harus diteladani oleh seluruh umat Islam. Berkat karya-karya yang *fundamental* dan penuh makna yang berwujud kitab kuning, mereka dikenal oleh seluruh umat muslim seluruh penjuru dunia. Bahkan menjadi tokoh besar sepanjang zaman yang meninggalkan warisan intelektual berupa kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2002, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hove
- A. Mujib, dkk, 2004. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka
- Abdul, Fatah, Munawir, 2006, *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta : LKiS
- Al Jabiri, Muhammad Abed, 2003. *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Al Qurtubi, Sunarto, 1999. *KH. MA. Sahal Mahfudh, Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta : Cermin
- Boulatta, Issa J, 2001. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta:LKis
- Dhofier, Zamakhyari, 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES
- Mansour dan Junaedi, Mahfud, 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Depag RI
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta : LKis,
- Mas'ud, Abdurrahman, 2006. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Penada Media
- Qomar, Mujammil, 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta : Erlangga
- Shofiyullah. 2007. *Memandang Ulama' Secara Rasional Berkenalan Dengan Wacana Pemikiran Islam*. Yogyakarta : Kutub
- Soebahar, Halim, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam, Refleksi tentang Kesenambungan dan Perubahan*, Jember : STAIN Jember
- Suharto, Babun, 2011, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya : Imtiyaz
- Team PDP. tt. *Tebuireng dari Masa ke Masa*. Jombang : PP. Tebuireng
- Tim Pakar Fak. Tarbiyah UIN Maliki, 2007. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*. Malang, : UIN Maliki
- Wahid, Abdurrahman, 2011, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta:Pustaka Pesantren